

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang diciptakan ke dunia ini mempunyai keadaan fisik yang berbeda-beda, sifat yang berbeda-beda dan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Kesempurnaan seseorang tidak hanya dapat dilihat dari keadaan fisiknya saja. Melainkan kita harus melihat dari sisi lain. Orang mempunyai kekurangan atau kecacatan fisik belum tentu lemah dalam hal intelektualnya. Bahkan memungkinkan memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh orang lain yang mempunyai keadaan fisik yang sempurna. Pada umumnya semua orang memandang kesempurnaan seseorang hanya dilihat dari keadaan fisiknya saja. Seseorang bisa dikatakan sempurna apabila semua panca indera yang dimiliki berfungsi secara keseluruhan dan berfungsi dengan sempurna sesuai dengan kegunaan alat indera masing-masing.

Alat indera atau panca indera yang dimiliki manusia mempunyai kegunaan yang berbeda. Mata yang dimiliki manusia untuk pengelihatannya, hidung berfungsi untuk alat penciuman atau pembau, lidah berfungsi sebagai alat pengecap, kulit untuk merasakan, dan telinga berfungsi untuk mendengar.

Dalam kehidupan sehari-hari di manapun kita berada, asalkan terdapat dua orang atau lebih maka akan terjadi interaksi antara mereka dalam bentuk komunikasi lisan. Mereka melakukan komunikasi lisan

dengan sangat mudah, mereka mempunyai kesamaan yaitu memiliki bahasa dengan aturan yang sama, mulai dari pengambilan makna kata yang sesuai dengan pikirannya, cara merangkainya, sampai bagaimana cara mempergunakannya.

Apabila diamati lebih cermat, ternyata mereka mampu merefleksikan dengan baik ide-idenya dalam satu kata, padahal satu kata jelas-jelas terdiri dari beberapa kumpulan bunyi bahasa. Satu bunyi bahasa memerlukan seperangkat alat ujar yang bekerja sama sedemikian rupa.

Sedangkan anak tunarungu dapat menangkap kejadian-kejadian disekitar dengan penglihatan, kemampuan menangkap kejadian-kejadian atau pengalaman itu sangat ditentukan oleh sisa pendengaran yang dimilikinya.

Yang perlu diperhatikan akibat dari ketunarunguan ialah hambatan dalam berkomunikasi. Sedangkan komunikasi merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan bahwa anak tunarungu tidak dapat mendengar membuatnya mengalami kesulitan untuk memahami bahasa yang diucapkan oleh orang lain, dan karena mereka tidak dapat mengerti bahasa secara lisan atau oral maka mereka tidak dapat bicara.

Tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan kehilangan pendengaran yang mengakibatkan seseorang tidak dapat menangkap berbagai rangsangan, terutama melalui pendengaran.¹

¹ T.Somantri Sutjihati. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung: Refika Aditama. 2006) h.93

Pada umumnya intelegensi anak tunarungu secara potensial sama dengan anak normal. Tetapi secara fungsional perkembangannya dipengaruhi oleh tingkat kemampuan bahasanya.² Akibatnya anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa, sehingga hambatan pada bahasa akan menghambat perkembangan intelektual anak tunarungu.

Ada beberapa orang yang berpendapat kalau ada sebagian anak tunarungu yang bisa berbicara layaknya orang normal. Hal itu memang benar adanya, karena ada anak yang mengalami ketunarunguan dari sejak lahir dan ada pula yang dikarenakan beberapa faktor misalnya kecelakaan. Anak yang menderita tunarungu dari sejak lahir, akan mengalami kesulitan dalam berbahasa karena ketunarunguannya sedangkan anak yang mengalami tunarungu karena beberapa faktor dari luar hanya pendengarannya saja yang terganggu. Anak tunarungu yang tidak dapat berbicara memang bisa dilatih untuk berbicara tetapi hal itu tidak bisa terjadi begitu saja melainkan harus menjalani terapi bicara atau yang sering disebut terapi wicara. Meskipun begitu, anak tunarungu tetap tidak akan bisa berbicara secara lancar layaknya orang normal pada umumnya karena adanya gangguan pada indera pendengarannya yang berpengaruh terhadap kemampuannya dalam berbicara.

Indera pendengaran merupakan alat sensoris utama untuk berkomunikasi antar sesama. Kehilangan alat pendengaran akan

² Somatri T Sutihadi. *Psikologi Anak Luar Biasa*. (Bandung : Refika Aditama.2006)h.97

menyebabkan kesulitan mendengarkan atau berkomunikasi dengan orang lain. Kehilangan pendengaran pada seseorang juga berpengaruh pada perkembangan fungsi kognitifnya.

Perkembangan bahasa sangat berkaitan erat dengan ketajaman pendengaran, akibat terbatasnya ketajaman pendengaran, anak tunarungu tidak mampu mendengar dengan baik. Dengan demikian pada anak tunarungu tidak terjadi proses peniruan suara, proses peniruannya hanya terbatas pada peniruan visual. Selanjutnya dalam perkembangan bicara anak tunarungu memerlukan pembinaan secara khusus dan intensif sesuai dengan kemampuan dan taraf ketunarunguannya.³

Dengan keterbatasan pendengaran yang dimilikinya, anak tunarungu sulit mengembangkan kemampuan bicaranya sehingga menjadi kendala dalam berkomunikasi. Masalah terbesar yang dihadapi anak tunarungu di masyarakat adalah terhambatnya komunikasi dengan lingkungan. Indera pendengaran merupakan alat sensoris utama untuk berkomunikasi antar sesama.

Namun demikian mereka dituntut untuk dapat berkomunikasi dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mengatasi masalah di atas, maka anak tunarungu perlu dilatih sisa pendengarannya agar berfungsi semaksimal mungkin melalui latihan Bina Persepsi Bunyi dan Irama.

³ Somatri, T Sutjihadi. *Identifikasi Anak Luar Biasa*. (Jakarta: Dikdasmen. 2004) h. 105

Bina Persepsi Bunyi dan Irama ialah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya. Pemanfaatan sisa pendengaran anak tunarungu akan besar sekali artinya bagi kehidupan sehari-hari.

Pendidikan peserta didik tunarungu dikembangkan dengan basis kompetensi penguasaan bahasa dan komunikasi, hal ini akan mendasari peserta didik tunarungu agar mampu mengikuti proses pembelajaran. Kondisi demikian dimungkinkan bila peserta didik tunarungu memiliki kecukupan bahasa dan keterampilan berkomunikasi. Komunikasi yang dimaksud mencakup komunikasi verbal dan non verbal, baik ekspresif maupun reseptif. Untuk itu pembelajaran teknik Bina Persepsi Bunyi dan Irama diperlukan dalam pendidikan anak tunarungu.

Gagasan pemanfaatan sisa pendengaran melalui Bina Persepsi Bunyi dan Irama ini, dilandasi oleh pandangan para ahli pendidikan luar biasa yang mengemukakan pendapat, bahwa “Penyelenggaraan pelayanan pendidikan untuk peserta didik berkelainan tidak boleh menitikberatkan pada ketidakmampuannya, tetapi harus memperhitungkan kemampuan yang masih mungkin dikembangkan.”

Peserta didik yang tergolong kurang pendengaran, indera pendengarannya sangat mungkin dikembangkan untuk membantu menangkap pembicaraan di lingkungannya. Sedangkan untuk peserta didik

tunarungu yang tergolong berat hingga total, bukan pendengarannya yang berperan penting, tetapi perasaan vibrasinya akan mampu menangkap getaran-getaran bunyi di dalam rongga-rongga tubuhnya dan kemudian menghantarkannya ke pusat pendengaran di otak. Bunyi dan irama bahasa akan menunjang daya ingatan anak, selanjutnya daya ingatan akan besar sekali pengaruhnya terhadap perkembangan bahasanya.

Komunikasi bagi setiap orang sangat penting. Karena dengan berkomunikasi manusia dapat menangkap pesan dan informasi dari setiap individu.⁴ Maka dari itu setiap orang perlu berkomunikasi untuk mendapatkan sebuah tujuan dari pesan-pesan yang ingin dicapai. Maka dalam proses bina persepsi bunyi dan irama ini terapis menginginkan agar siswa tunarungu dapat berkomunikasi dengan baik selayaknya orang normal. Sehingga anak tunarungu juga dapat memperoleh informasi dan menangkap pesan dari lawan bicaranya.

Sekolah Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan, mempunyai cara khusus dalam membina anak tunarungu yang kebanyakan sulit berkomunikasi dengan orang lain, yaitu melatih pendengaran anak tunarungu dengan beberapa tahapan, yaitu :

1. Tahap deteksi bunyi yaitu kemampuan siswa dalam menyadari ada dan tidak adanya bunyi dengan menggunakan atau tanpa menggunakan ABM.

⁴ Rahmat Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.1991)h.11

2. tahap deskriminasi bunyi yaitu kemampuan siswa dalam membedakan berbagai macam sifat bunyi, menghitung bunyi, mencari arah bunyi, membedakan sumber bunyi, membedakan birama atau membedakan irama musik baik memakai ABM atau tanpa ABM.
3. Tahap identifikasi bunyi, yaitu kemampuan siswa dalam mengenali ciri-ciri berbagai macam sumber bunyi dan berbagai sifat bunyi dengan menggunakan ABM.
4. Tahap komprehensi yaitu kemampuan anak dalam memahami makna berbagai macam bunyi terutama bunyi bahasa.

Di SLB Negeri Pandaan Pasuruan ini, mempunyai tingkatan mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA. Dalam satu Sekolah Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan ini mempunyai siswa berkebutuhan khusus tunarungu yang jumlahnya kurang lebih 40 siswa. Dalam satu kelas hanya berisi 3-7 siswa dan tidak boleh lebih dari 8 siswa dalam satu kelas.

Bina persepsi bunyi dan irama di SLB Negeri Pandaan Pasuruan ini dilakukan secara bertahap berdasarkan umur dan jenis ketunarunguannya. Di mulai dari tingkat SD yaitu pengenalan berbagai macam bunyi-bunyian, membedakan bunyi-bunyian, menghitung bunyi, dan kemudian diarahkan untuk pembentukan kata, menginjak tingkat SMP yaitu mendeteksi bunyi-bunyian, mendiskriminasi bunyi, mengidentifikasi bunyi, mengkonprehensi bunyi yang kemudian diarahkan untuk berkomunikasi dan diterapkan dalam kehidupan sehari-

hari. Dan ketika siswa SMA siswa diharapkan sudah mampu berbicara secara berirama.

Dalam kondisi ini SMPLB Negeri Pandaan Pasuruan menciptakan suatu pandangan dalam pendidikan anak tunarungu mengutamakan pemanfaatan sisa pendengaran siswa tunarungu.

Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan mempunyai serangkaian upaya sistematis yang sengaja dilakukan oleh tenaga bina persepsi bunyi dan irama kepada anak tunarungu agar anak tunarungu dapat memanfaatkan sisa pendengarannya dengan baik sehingga dapat berkomunikasi dengan orang lain.

Dari paparan diatas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang **“Penerapan Teknik Bina Persepsi Bunyi dan Irama Dalam Pembelajaran Berkomunikasi Siswa Tunarungu Di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan ?
2. Bagaimana penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan ?
3. Bagaimana perbedaan siswa tunarungu yang menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama dengan siswa tunarungu yang tidak

menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan.
2. Untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan
3. Untuk mengetahui perbedaan siswa tunarungu yang menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama dengan siswa tunarungu yang tidak menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian diharapkan memperoleh manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Untuk mengkaji dan mengetahui pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu, penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu, dan perbedaan siswa tunarungu yang menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama dengan siswa tunarungu yang tidak menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama yang nantinya menjadi sebuah tambahan

pengetahuan dalam mengembangkan potensi, kemampuan, dan intelektual siswa tunarungu.

b. Secara praktis

Menambah wawasan pengetahuan dalam penelitian sehingga mampu menerapkan ilmu tersebut ketika terjun dalam sekolah yang siswanya berkebutuhan khusus, khususnya siswa tunarungu.

c. Bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Sebagai tambahan perpustakaan untuk dijadikan bahan manfaat atau guna menambah wawasan pengetahuan terutama mengenai penelitian.

E. Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi untuk mencegah terjadinya pembahasan yang terlalu luas. Batasan-batasan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti akan meneliti tentang pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu, penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu, dan perbedaan siswa tunarungu yang menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama dengan siswa tunarungu yang tidak menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama
2. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah siswa, guru kelas dan Kepala Sekolah.

F. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah abstraksi dari observasi yang dalam kenyataannya mempunyai tingkatan yang berbeda-beda. Semakin tinggi tingkatan abstraksi dari konsep semakin sulit untuk diamati dan diukur.

1. Kemampuan Berkomunikasi Siswa Tunarungu

Komunikasi adalah suatu proses pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam diri seseorang dan atau di antara dua atau lebih dengan tujuan tertentu.⁵ Dalam pengertian komunikasi tersebut memberikan beberapa pengertian pokok yaitu komunikasi adalah suatu proses mengenai pembentukan, penyampaian, penerimaan dan pengolahan pesan.

Jadi yang dimaksud penulis tentang “Penerapan Teknik Bina Persepsi Bunyi dan Irama Dalam Pembelajaran Berkomunikasi Siswa Tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan” adalah bagaimana penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama digunakan sebagai pembelajaran siswa tunarungu agar kepekaan sisa pendengaran siswa dan perasaan vibrasi siswa semakin terlatih untuk memahami makna berbagai macam bunyi, terutama bunyi bahasa yang sangat menentukan keberhasilan dalam berkomunikasi dengan lingkungannya. Disamping itu mereka juga dapat mudah berinteraksi dengan orang lain, dan mereka dapat menerima informasi sama seperti orang-orang yang tidak mempunyai kekurangan pada umumnya, karena

⁵ Rahmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: PT.Remaja Rosydakarya.1991)h.253

sebenarnya kemampuan intelektual anak tunarungu sama seperti orang yang tidak mempunyai kekurangan dalam hal pendengaran, tetapi karena terbatasnya pendengaran yang merupakan salah satu alat menangkap informasi dalam pengetahuan maka intelektualnya juga terhambat.

2. Teknik Bina Persepsi Bunyi dan Irama

Bina Persepsi Bunyi dan Irama adalah pembinaan dalam penghayatan bunyi yang dilakukan dengan sengaja atau tidak sengaja, sehingga sisa-sisa pendengaran dan perasaan vibrasi yang dimiliki anak-anak tunarungu dapat dipergunakan sebaik-baiknya untuk berintegrasi dengan dunia sekelilingnya yang penuh bunyi.

Pembinaan secara sengaja yang dimaksud adalah bahwa pembinaan itu dilakukan secara terprogram. Tujuan, jenis pembinaan, metode yang digunakan dan alokasi waktunya sudah ditentukan sebelumnya. Sedangkan pembinaan secara tidak sengaja adalah pembinaan yang spontan karena anak bereaksi terhadap bunyi latar belakang yang hadir pada situasi pembelajaran di kelas, seperti bunyi motor, bunyi helikopter atau halilintar, kemudian guru membahasakannya.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan ini, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I yaitu terdiri dari pendahuluan yang berisi gambaran secara keseluruhan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat hasil penelitian, batasan masalah, definisi konseptual dan sistematika pembahasan.

Bab II yaitu tentang kajian teori yang berisi konsep pembelajaran berkomunikasi bagi siswa tunarungu, konsep penyelenggaraan bina persepsi bunyi dan irama bagi siswa penderita tunarungu, dan penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi bagi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan.

Bab III yaitu bab yang di dalamnya dipaparkan tentang metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV merupakan hasil penelitian yang terdiri dari gambaran umum objek penelitian, penyajian data dan analisis data. Bagian pertama menjelaskan tentang gambaran umum objek penelitian, bagian kedua menjelaskan tentang pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar biasa Negeri Pandaan Pasuruan, bagian ketiga menjelaskan tentang penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di Sekolah Menengah Pertama Luar biasa Negeri Pandaan Pasuruan, bagian keempat menjelaskan tentang perbedaan siswa tunarungu yang menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama dengan siswa tunarungu yang tidak

menggunakan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari pembahasan tentang penerapan teknik bina persepsi bunyi dan irama dalam pembelajaran berkomunikasi siswa tunarungu di Sekolah Luar Biasa Negeri Pandaan Pasuruan.